

BAB I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manggis (*Garcinia Mangostana L.*) merupakan buah yang dijuluki sebagai *Queen Of Fruits* karena memiliki bentuk yang eksotik, cita rasa yang khas, dan mempunyai banyak manfaat bagi tubuh manusia. Tanaman manggis mampu menghasilkan buah yang banyak dari setiap pohonnya, sehingga menjadikan manggis sebagai buah yang memiliki nilai ekonomis yang tinggi (Rahmat Rukmana, 2003). Tingginya permintaan manggis di pasar nasional maupun di pasar internasional menjadikan buah manggis sebagai salah satu komoditas ekspor unggulan Indonesia. Manggis telah memberikan kontribusi terhadap peningkatan perekonomian nasional dan meningkatkan Produk Domestik Bruto (PDB) dari sektor pertanian. Kementerian Pertanian Indonesia menyatakan peran sektor pertanian di Indonesia adalah sebagai kontributor produk domestik, penyedia lapangan pekerjaan, sumber pendapatan petani, dan penghasil devisa (Rini Dwiastuti, 2017).

Menurut Badan Pusat Statistik dan Direktorat Jendral Tanaman Hortikultura, produksi manggis di Indonesia mencapai 228.148 ton pada tahun 2018 dan mengalami peningkatan sebesar 41,05 persen dari produksi pada tahun 2017 yaitu sebanyak 161.751 ton. Sebaran produksi manggis di Indonesia mencakup di beberapa wilayah seperti Sumatera Barat, Sumatera Utara, Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, Banten, Riau, Sulawesi Selatan, D.I Yogyakarta, dan Sulawesi Tengah.

Meningkatnya produksi manggis pada setiap tahunnya disertai dengan meningkatnya permintaan terhadap manggis. Tingginya permintaan manggis menjadikan setiap produsen manggis melakukan peningkatan kualitas produk, sehingga manggis yang dihasilkan dapat memenuhi kepuasan konsumen (Kirana Pratiwi Azis, 2016). Provinsi Jawa Barat merupakan salah satu sentra produksi manggis terbesar di Indonesia. Menurut Badan Pusat Statistik pada tahun 2018 luas areal panen manggis di Jawa Barat 6.614 hektar, sehingga mengalami peningkatan sebesar 10,62 persen dari tahun 2017 yaitu 5.979 hektar. Menurut Badan Pusat Statistik pada tahun 2018 produksi manggis di

Jawa Barat memberikan kontribusi sebesar 30,13 persen terhadap produksi manggis Indonesia.

Tabel 1. Memperlihatkan hasil produksi manggis di Jawa Barat mengalami fluktuatif namun demikian tetap menduduki sebagai produsen terbesar. Dengan meningkatnya produksi buah manggis perlu diketahui keadaan rantai pasokannya, sehingga manggis yang dipasarkan dapat sesuai dengan keinginan konsumen dari segi kualitas, kuantitas, waktu, harga yang tepat dan menjadikan buah manggis sampai dapat disebar luaskan dan dikonsumsi oleh konsumen di dalam negeri ataupun di luar negeri.

Table 1. Hasil Produksi Manggis Menurut Provinsi di Pulau Jawa Tahun 2014-2018

No.	Provinsi	Tahun (Ton)				
		2014	2015	2016	2017	2018
1.	DKI Jakarta	-	-	-	-	0
2.	Jawa Barat	21.109	69.314	49.079	42.122	60.772
3.	Jawa Tengah	7.858	12.190	11.084	6.093	15.879
4.	D.I. Yogyakarta	2.122	2.165	2.153	1.802	1.652
5.	Jawa Timur	9.065	29.748	19.245	16.688	32.366
6.	Banten	9.146	9.760	6.415	12.944	21.771

Sumber : Badan Pusat Statistik dan Direktorat Jendral Hortikultura (data diolah), 2019

Daerah utama penghasil manggis di Jawa Barat adalah Kabupaten Tasikmalaya, menurut Kementerian Pertanian pada tahun 2016 sentra produksi manggis di Kabupaten Tasikmalaya tersebar di enam wilayah kecamatan, yaitu Sodong Hilir, Puspahiang, Salawu, Tanjungjaya, Sukarame, dan Jatiwaras (Dewi dan Sara R. Qanti, 2008). Kecamatan Puspahiang merupakan salah satu sentra produksi manggis di Kabupaten Tasikmalaya yang menduduki peringkat ketiga dengan produksi 4.896,3 ton setelah Kecamatan Tanjungjaya yang memproduksi sebanyak 7.698,7 ton dan Kecamatan Sodong hilir sebanyak 7.362,6 ton (Dinas Pertanian Kabupaten Tasikmalaya Bidang Hortikultura, 2019)

Kecamatan Puspahiang memiliki populasi manggis sebanyak 166.624 pohon dengan luas 1.666 hektar (BP3K Kec.Puspahiang, 2018). Kecamatan puspahiang dikenal sebagai daerah sentra buah manggis. Cakupan pemasaran manggis Puspahiang telah menembus pasar internasional. Walaupun dengan standarisasi yang ketat buah manggis yang berasal dari Puspahiang mampu

bersaing dengan negara-negara penghasil manggis di dunia karena memiliki kualitas yang sangat baik dan mengekspor ke negara Cina. Adanya potensi yang dimiliki serta prospek pasar yang bagus menyebabkan petani manggis di Kecamatan Puspahiang membentuk asosiasi Gabungan Kelompok Petani Manggis (Gapoktan).

Adanya regulasi pedoman sertifikasi fitosanteri buah manggis dari Badan Karantina Pertanian Kementerian Pertanian Indonesia tentang pemasaran manggis yang harus membentuk suatu hubungan kemitraan dengan kelompok tani yang sudah teregistrasi kebun, gudang (eksportir), dan perusahaan yang sudah terdaftar di Indonesia maupun di negara tujuan ekspor, menjadikan setiap jaringan dalam rantai pasokan manggis melakukan hubungan kemitraan. Konsep kemitraan dijadikan sebagai kunci para pemasok dalam memperoleh barang dan jasa tertentu yang dapat menjamin diperolehnya sumber-sumber yang dapat diandalkan serta menjamin kelancaran pergerakan barang dalam rantai pasokan (Silvi Iskandar T., 2014).

Menurut I Nyoman Pujawan dan Mahendrawathi (2017) rantai pasokan adalah perusahaan-perusahaan yang terlibat dalam memasok bahan baku, memproduksi barang, maupun mengirimkannya sampai ke pemakai akhir, sehingga kegiatan-kegiatan yang tercakup dalam rantai pasokan mempunyai saling keterkaitan antara satu dengan yang lain. Manajemen rantai pasokan merupakan hubungan jaringan kerja dalam mendistribusikan barang dari petani sampai konsumen akhir yang dimana dalam proses tersebut terjadi pertukaran arus barang, finansial, dan informasi antar mata rantai pasokan (Dwi Apriyani, 2018).

Peningkatan produksi manggis di Kecamatan Puspahiang tidak terlepas dari sebuah kendala, salah satu kendala yang terjadi pada kegiatan rantai pasokan (*Supply Chain*), tingginya permintaan pasar terhadap buah manggis di Kecamatan Puspahiang belum mampu untuk memenuhi permintaan pasar. Selain itu, adanya kendala dalam mediasi pasar yang dipengaruhi oleh kegiatan fisik seperti pengiriman produk yang mengalami keterlambatan karena faktor kondisi jalan daerah yang kurang baik dan waktu kedatangan

pasokan manggis dari petani. Kondisi jalan dari daerah yang kurang baik dapat mengurangi kualitas dari manggis itu sendiri, sedangkan produk yang dihasilkan harus tepat kualitas, kuantitas, harga, maupun waktu. Artinya setiap produsen manggis harus dapat mempertahankan keunggulan manggis yang dimilikinya sampai ke tangan konsumen akhir sesuai dengan kepuasan konsumen, baik dari kepuasan produk ataupun kepuasan harga, hal ini dapat dicapai melalui kinerja rantai pasokan yang baik. Kinerja rantai pasokan dapat diketahui dari ukuran kualitas produk, kinerja pengiriman, harga, tanggap terhadap perubahan permintaan, dukungan layanan, dan kinerja secara keseluruhan (Abbeele et.al, 2009 *dalam* Dwi Apriyani, 2018)

Desa Puspahiang memiliki kondisi rantai pasokan manggis sangat beragam dan kondisi rantai pasokan yang belum terorganisir dengan baik. Menurut Retno Astuti (2012), lemahnya manajemen rantai pasokan menyebabkan rantai pasokan tidak berjalan secara efektif dan efisien yang ditunjukkan oleh kondisi rantai pasokan yang masih panjang, nilai tambah dan risiko tidak terdistribusi merata pada pelaku rantai pasokan, dan harga yang berfluktuasi. Selain itu, adanya perubahan lingkungan, pesatnya pertumbuhan pasar modern selain pasar tradisional, dinamika permintaan pasar, serta perubahan preferensi konsumen menuntut suatu kegiatan usaha memusatkan perhatiannya pada hubungan dengan konsumen dan pemasoknya.

Persaingan bisnis manggis yang sangat ketat baik antar daerah maupun antar jaringan mengharuskan setiap pelaku rantai pasokan manggis dapat memunculkan keunggulan kompetitif dari produknya. Selain itu, para pelaku usaha dalam suatu rantai pasokan harus mampu menyampaikan produk yang sesuai dengan keinginan konsumen dari segi kualitas, kuantitas, harga, waktu, dan tempat yang tepat (Chairul Furqon, 2014). Untuk mempertahankan keunggulan kompetitif dari kualitas manggis yang sangat tergantung pada proses, sumber daya manusia, dan sistem secara keseluruhan dari hulu sampai ke hilir untuk melihat peluang pasar, sehingga diperlukannya manajemen rantai pasokan (*Supply Chain Management*) dan pengoptimalan kinerja dari

rantai pasokan agar rantai pasokan manggis dapat berjalan dengan baik dan memberikan keuntungan maksimal bagi setiap pelaku rantai pasokan.

Berdasarkan uraian latar belakang titik fokus penelitian ini adalah menganalisis rantai pasokan manggis dan analisis kinerja rantai pasokan manggis di Desa Puspahieng Kecamatan Puspahieng Kabupaten Tasikmalaya.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana gambaran umum rantai pasokan manggis di Desa Puspahieng Kecamatan Puspahieng?
2. Bagaimana kinerja rantai pasokan manggis di Desa Puspahieng Kecamatan Puspahieng?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Gambaran umum rantai pasokan manggis di Desa Puspahieng dari aspek sasaran rantai pasokan, struktur rantai pasokan, manajemen rantai pasokan, sumber daya rantai pasokan, dan proses bisnis rantai pasokan.
2. Kinerja pada rantai pasok manggis di Desa Puspahieng melalui analisis *supply chain operation reference (SCOR)*.

1.4 Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini diharapkan ada manfaat bagi :

1. Penulis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan dan wawasan penulis di bidang agribisnis pertanian terutama pada rantai pasokan manggis dari aspek sasaran, struktur, manajemen, sumber daya, maupun proses bisnisnya.

2. Petani

Diharapkan bertambahnya wawasan petani mengenai rantai pasokan produknya sehingga dapat meningkatkan kualitas dan kuantitas produk agar dapat menaikkan pendapatan bagi petani.

3. Pemerintah

Dengan terlaksananya penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam membuat kebijakan dan pengambilan keputusan yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

4. Lingkungan Akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat membantu menambah literatur di lingkungan akademisi khususnya yang sedang melakukan penelitian, sehingga dapat membuat sebuah penelitian yang lebih baik dari penelitian ini.